

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat Muslim yang meyakini sebagai kitab suci yang berasal dari Tuhan umumnya memiliki pandangan bahwa eksistensi serta fungsi Al-Qur`an hanya sebatas untuk diimani, dibaca, dan diamalkan saja. Padahal dalam praktiknya, eksistensi dan fungsi Al-Qur`an melampaui hal yang demikian, sehingga dapat digunakan dengan tujuan yang beraneka-ragam.¹ Al-Qur`an dapat selalu terikat dengan realitas kehidupan manusia, dijadikan pegangan, serta diyakini sebagai petunjuk Allah yang dapat menjadi sebuah hidayah dan pertolongan untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan dunia yang kompleks.²

Dalam lintas kesejarahan Islam, tatkala memperhatikan hubungan antara Al-Qur`an dan umat Muslim pada masa awal pembentukan Islam, praktik-praktik yang menggunakan Al-Qur`an atau bagian-bagian tertentu dari Al-Qur`an telah menjadi suatu praktik beragama dalam kehidupan keseharian umat Islam yang telah terjadi kala itu. Hal ini dikuatkan melalui praktik-praktik yang dilakukan pada masa-masa awal, seperti praktik penyembuhan dengan perantara ayat Al-Qur`an yang telah dilakukan oleh Nabi sendiri, sebagaimana terekam dalam sebuah riwayat

¹Ahmad Rafiq, *Living Qur`an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), 123.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), 13.

yang menyatakan bahwa Nabi menghalau sihir melalui perantara surah *Al-Mu'awwidzatatayn*,³ dan juga terdapat riwayat yang menyebutkan praktik Sahabat yang menyembuhkan seseorang yang tersengat hewan berbisa melalui *ruqyah* dengan perantara surah *Al-Fâtiyah* yang kemudian praktik tersebut diakui oleh Nabi.⁴

Ditinjau dari praktik yang dilakukan oleh Nabi dan Sahabat di atas, mereka terkesan telah menempatkan Al-Qur`an di luar kapasitasnya sebagai teks kitab suci yang seringkali hanya dipahami dengan pemaknaan kandungan tekstualnya saja. Hal ini terlihat jika memperhatikan komposisi semantik surah *Al-Fâtiyah* sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan penyembuhan penyakit tertentu, namun digunakan untuk fungsi diluar semantisnya. Dengan demikian, secara historis praktik semacam ini telah berlangsung dan diakui sebagai salah satu dari bagian dari fungsi Al-Qur`an.⁵ Hal inilah yang di masa sekarang populer dengan istilah *living qur`an* yang bermakna sebagai Al-Qur`an yang hidup.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, maka berkembang pula kebiasaan masyarakat dalam pemanfaatan Al-Qur`an yang ditandai dengan kemunculan berbagai praktik-praktik yang menjadikan Al-Qur`an sebagai media, perantara, dan berbagai pemanfaatan lainnya di tengah-tengah masyarakat. Praktik tersebut umumnya muncul dan dibarengi dengan berbagai macam kegiatan, acara ataupun

³Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur`an dan Hadist*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 3.

⁴Ahmad Rafiq, *Living Qur`an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, 123.

⁵Aida Hidayah, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit jasmani: Studi Living Qur`an di Kabupaten Demak Jawa Tengah*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁶Ahmad Rafiq, *Living Qur`an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, Juli 2021, 471-472.

ritual keagamaan dalam sebuah tradisi. Praktik tersebut juga dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Sehingga dengan adanya praktik-praktik tersebut, masyarakat benar-benar merasakan bahwa Al-Qur`an itu hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai bentuk keterhubungan antara manusia dengan Al-Qur`an bukan sekedar hanya sebagai teks kitab suci saja. Seperti halnya tradisi *Yasînan*, *Tahlîlan*, Praktik *Ruqyah*, pembacaan surat-surat tertentu, Membuat jimat dengan ayat atau unit bagian dari Al-Qur`an, dan berbagai Praktik sebagainya.

Salah satu praktik dan tradisi yang cukup populer di kalangan masyarakat Muslim, sebagaimana di kalangan masyarakat suku Banjar yang dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan religius, terutama di kalangan penuntut ilmu agama dan santri ialah keyakinan terhadap Al-Qur`an yang dapat berfungsi dan dimanfaatkan melalui bentuk fisiknya, yakni potongan ayat Al-Qur`an atau unit bagian darinya dituliskan dalam kertas atau benda-benda tertentu yang dipercayai dapat berfungsi sebagai media penyembuhan, mendatangkan keselamatan, dan berbagai fungsi lainnya. Salah satu ayat Al-Qur`an yang diyakini memiliki banyak keutamaan adalah kalimat *basmalah*. Telah banyak riwayat yang menyebutkan bahwa kalimat *basmalah* merupakan bagian dari ayat dan unit dari Al-Qur`an yang kemudian dalam praktiknya menjadi amalan zikir yang memiliki berbagai keutamaan tertentu dan seringkali dibaca ketika ingin memulai melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga kerap kalimat *basmalah* sering terdengar dalam praktik

beragama umat Islam, namun hanya sedikit orang yang dapat mengimplementasikan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Basmalah merupakan kalimat sebutan dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan makna penyebutan kata “*bismillâhirrahmânirrahîm*”. Kalimat *basmalah* diyakini dalam mazhab Imam Syafi’i sebagai bagian dari surah *al-Fâtiyah*, dan penyebutan kalimat *basmalah* juga terdapat dalam surah *al-Naml* ayat 30. Kalimat ini juga seringkali dipahami sebagai sebuah kalimat pembuka yang disajikan di setiap awal surah di dalam mushaf Al-Qur`an dan seringkali dibaca untuk memulai membaca surah-surah di dalam Al-Qur`an, terkecuali pada surah *al-Taubah*. Kalimat ini juga Seringkali diucapkan setiap kali seorang Muslim menunaikan salat dan pada saat memulai kegiatan harian lainnya.

Dengan demikian, persepsi dan pemahaman semacam ini kemudian melahirkan praktik-praktik yang menggunakan kalimat *basmalah* sebagai media dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim pada waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam bentuk lembaga, komunitas, pengajian, atau lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang seringkali memberlakukan praktik-praktik tersebut, kemudian praktik ini tersebar dalam ruang lingkup masyarakat yang umumnya diinisiasi oleh pemuka agama, seperti

⁷Abu Ahmad Bin Salim, *Keajaiban Basmalah untuk Pelapang Rezeki, Karir, Jodoh, dan Kesehatan*, (Jawa Timur CV Azhar Risalah: 2016), 13-14.

kyai, ustaz (pengajar), santri dalam ruang lingkup pesantren, dan elemen-elemen masyarakat lain yang berada diluar ruang lingkup tersebut.

Salah satu pesantren yang memanfaatkan fungsi kalimat *basmallah*, menjadikannya sebagai praktik rutin, dan memberlakukan ketentuan-ketentuan dalam praktiknya adalah pondok pesantren Ibnul Amin dengan memberlakukan praktik penulisan *basmalah* setiap tanggal satu Muharam oleh para pengajar dan santri-nya. Pondok pesantren Ibnul Amin merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terletak di desa Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara historis, praktik penulisan *basmalah* ini telah berlangsung secara rutin di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai setiap awal bulan Muharam. Adapun bentuk tradisi penulisan *basmalah* ini diantaranya adalah menuliskannya sebanyak 113 kali dalam secarik kertas di tanggal satu pada bulan Muharam yang tidak lain merupakan bulan awal tahun dalam kalender hijriah. Dalam praktik penulisannya juga memberlakukan ketentuan-ketentuan tertentu, seperti dimulai dari bersuci dengan mengambil *wudhu*, menghadap kiblat dan menutup aurat ketika hendak menulisnya. Fenomena masyarakat yang mengamalkan praktik tersebut tentu menarik untuk dijadikan sebuah kajian dalam penelitian, terutama untuk mengetahui apa motif dari pengamalan praktik tersebut yang diberlakukan sebuah lembaga pondok pesantren.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam praktik tersebut dan mengajukan tema penelitian yang berjudul *Penulisan Lafaz Basmalah pada Satu Muharam dalam Pandangan*

Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih Barabai Hulu Sungai Tengah (Kajian Living Qur`an).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keutamaan lafaz *basmalah* yang menjadi motif terhadap praktik penulisannya pada tanggal satu Muharam dalam pandangan pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana kegunaan dan manfaat penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah di atas, penulis mengajukan tujuan penelitian dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keutamaan lafaz *basmalah* yang menjadi motif terhadap praktik penulisannya pada tanggal satu Muharam dalam pandangan pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui kegunaan dan manfaat penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam kajian ini, baik manfaat dalam bentuk teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan secara umum, serta dapat menjadi bagian dari pengembangan penelitian yang terdahulu, terutama dalam kajian *living qur`an* yang dalam ruang lingkungannya mendalami praktik-praktik beragama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Relevansinya dalam kajian ini adalah agar dapat mengetahui motif yang mencakup keutamaan, manfaat, dan kegunaan dalam praktik penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam di pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam kajian ilmu Al-Qur`an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan bentuk pengabdian terhadap pondok pesantren yang peneliti pernah menuntut ilmu di sana, serta sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai praktik beragama yang terjadi di masyarakat, terutama praktik yang terjadi dalam ruang lingkup pondok pesantren Ibnu Amin

Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah secara khusus, dan khalayak masyarakat luas secara umum.

- b. Bagi Akademik, memberikan kontribusi keilmuan dalam upaya mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu Al-Qur`an dan tafsir, khususnya dalam kajian *living qur`an*.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan informasi dalam pengamalan praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam dengan menjadikan praktik di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah sebagai subjek yang diteliti mengenai praktik tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami kajian yang diangkat oleh peneliti, maka diperlukan kejelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam tema penelitian agar tidak menjadi rancu dan ambigu dalam memahami topik kajian yang diangkat, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kajian yang dibahas serta dapat membatasi ruang lingkup penelitian yang dikaji. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan

Pandangan bisa diartikan juga sebagai cara pandang seseorang dalam menilai sesuatu, baik dengan landasan agama atau landasan berfikir bebas, atau sekular. Maka menjadi penegasan bahwa dengan pandangan yang betul dan benar, nilai dari suatu kegiatan atau pemahaman tersebut didapat dari sumber yang bisa diandalkan. Al-Ghazali menilai bahwa suatu pandangan didapatkan

melalui proses belajar mengajar, sehingga hendaknya mengajar dan belajar dilandaskan atau diniatkan karena Allah secara tulus. Adapun Relevansinya dengan penelitian ini, Pandangan seseorang, khususnya dalam suatu lembaga dapat memiliki pemahaman yang beraneka-ragam, sehingga peneliti menjadikan pandangan dari pengajar pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah sebagai rujukan informasi berkenaan dengan praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam.⁸

2. Satu Muharam

Muharam merupakan sebutan bulan pertama dari penanggalan Islam atau dalam kalender hijriah. Kata Muharam diambil dari bahasa Arab yang secara makna harfiah yakni “yang disucikan”. Terdapat juga pemaknaan lain seperti yang “tidak dibolehkan” yang merujuk kepada ketidakbolehan melakukan gencatan senjata atau perang dalam bulan-bulan haram yang salah satunya adalah pada bulan Muharam, ada juga yang memaknai bulan tersebut dengan arti “yang dimuliakan”. Kata dasarnya juga merujuk pada pengertian-pengertian tertentu, seperti tatkala melaksanakan ibadah haji atau umrah, maka diwajibkan seseorang tersebut dalam kondisi *ihram*, maka dalam kondisi tersebut seseorang harus mematuhi berbagai larangan-larangan yang mengikat dalam status *ihram* tersebut. Kata *ihram* inilah yang diyakini sebagai asal dari penamaan bulan Muharam yang memiliki makna yang dicegah atau sesuatu yang mulia dan terjaga.⁹

⁸Asep Hermawan, *Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali*, Jurnal QATHRUNA, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 91

⁹Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Puasa*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Karisma, 1992), 15.

3. *Basmalah*

Basmalah merupakan kalimat sebutan dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut kata “*bismillâhirrahmânirrahîm*”. Kalimat *basmalah* diyakini dalam mazhab Imam Syafi’i sebagai bagian dari surah *al-Fâtihah*, dan juga terdapat dalam surah *al-Naml* ayat 30. Kalimat ini juga seringkali dipahami sebagai sebuah kalimat pembuka yang disajikan di setiap awal surah di dalam mushaf Al-Qur`an dan seringkali dibaca untuk memulai membaca surah-surah di dalam Al-Qur`an, terkecuali pada surah *al-Taubah*.¹⁰

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mengawali Al-Qur`an dengan lafaz *basmalah* dan memerintahkan Nabi-Nya sejak awal wahyu pertama untuk melaksanakan suatu pekerjaan maupun aktivitas atas nama Allah, sebagaimana wahyu yang pertama kali turun, yakni surah *al-Alaq* yang berbunyi: *iqra` bismi Rabbika al-ladzi Khalaqa* yang bermakna “bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”. Hal ini mengandung pesan bahwa *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia untuk memulai setiap aktivitas dengan nama Allah. Sehingga pengucapan lafal *basmallah* sangat dianjurkan, terutama dalam memulai suatu pekerjaan apapun yang bermanfaat dan bernilai pahala.¹¹

¹⁰Khalid Al-Husainan, *Membedah 1000 Doa Harian*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 87.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 11.

F. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dalam kajian terdahulu, telah banyak penelitian yang menjadikan lafaz *Basmallah* sebagai objek kajiannya dalam tinjauan studi *living qur`an*.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang diteliti:

1. Skripsi yang berjudul: *Makna Pemasangan Kaligrafi Lafazh Basmalah di Atas Pintu Rumah bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim (Kajian Living Quran)* oleh Wardatul Azka Eferilia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020. Dalam hasil penelitian yang didapatkan Wardatul, bahwa tradisi pemasangan kaligrafi lafaz *Basmalah* di pintu rumah bagi masyarakat desa Teluk Limau diyakini agar terhindar dari musibah dan bahaya, mendapatkan pahala, dan sebagai media yang dapat mengingatkan kepada Allah, serta dapat menghilangkan rasa takut dari berbagai gangguan. Adanya tradisi pemasangan kaligrafi lafaz *Bismillah* ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakat di desa Teluk Limau telah merespon Al-Qur`an yang hidup di kalangan mereka tanpa mereka sadari.¹²
2. Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen UGM, yaitu Heddy Shri Ahimsa Putra yang diterbitkan dalam Jurnal Walisongo Vol 20, No 1, Mei 2012 yang berjudul: *The Living Qur'an: beberapa Perspektif Antropologi*. Tulisan yang dibawakan oleh Heddy ini berfokus kepada fenomena Al-

¹²Wardatul Azka Eferilia, *Makna Pemasangan Kaligrafi Lafazh Basmalah di Atas Pintu Rumah bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian Living Quran)*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2020.

Qur`an yang hidup dalam ruang lingkup fenomena sosial budaya Al-Qur`an yang dapat dikaji dalam perspektif antropologi. Heddy menyebutkan bahwa Al-Qur`an yang hidup diinterpretasikan sebagai makna oleh masyarakat terhadap Al-Qur`an, dan bagaimana makna tersebut dapat diaktualisasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari, sehingga bermunculan berbagai pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur`an yang bisa jadi berbeda-beda sesuai dengan kapasitas pemahaman dalam lingkungan masyarakat tertentu, salah satunya adalah pandangan masyarakat yang menilai bahwa Al-Qur`an merupakan kitab suci yang wajib dibaca secara teratur disertai dengan suara merdu dan bagus.¹³

3. Arikel yang ditulis oleh Athoullah Ahmad berjudul: *Makna Basmalah dalam Perspektif Ilmu Hikmah*, yang diterbitkan dalam Jurnal ALQALAM Vol 24, No 3, Desember, 2007. Athoullah dalam penelitiannya mencoba untuk mengabolarasi makna dan praktik pembacaan *basmalah* dalam perspektif Ilmu Hikmah dikarenakan lafaz *basmalah* diyakini memiliki kekuatan spiritual dan magis bagi orang yang mempraktikalkannya.¹⁴

Beberapa judul penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki beberapa kesamaan topik, yaitu penelitian yang berkaitan dengan *living qur`an* dengan menjadikan lafaz *Basmalah* sebagai objek kajiannya, adapun hal yang membedakan terdapat dalam objek penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian yang diambil oleh peneliti. Adapun objek dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik

¹³Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol 20, No 1, Mei 2012.

¹⁴Athoullah Ahmad, "Makna Basmalah Dalam Perspektif Ilmu Hakikat", Jurnal ALQALAM, Vol 24, No 3, Desember, 2007, 340.

penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam, adapun subjeknya adalah pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah dan bertempat penelitian di pondok pesantren tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dengan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dengan bentuk dokumentasi. Dalam praktiknya, berbagai data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya.¹⁵ Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif-kualitatif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.¹⁶ Adapun pengertian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah.¹⁷

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua

¹⁵Sujarweni, V. W. *Metodelogi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 33.

¹⁶Walidin, Saifullah, & Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 81.

¹⁷Walidin, Saifullah, & Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 75.

data pokok, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber primer, yakni merupakan istilah yang digunakan dalam sejumlah bidang ilmu tertentu untuk menggambarkan bahan sumber yang terdekat dalam penelitian.¹⁸ Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber secara langsung dari sumber datanya, baik dengan observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan lainnya.¹⁹ Dengan ini, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hasil wawancara terhadap guru atau pengajar di pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini mengambil 10 ustazah sebagai subjek penelitian.
- 2) Kitab *Kanz al-Nâjah wa al-Surûr* karangan Abdul Hamid Qudsi. Kitab ini dijadikan sumber data primer dikarenakan pijakan dasar dari praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam terdapat dalam kitab tersebut

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dan dihimpunkan peneliti dari berbagai sumber sebagai literatur pendukung.²⁰ Adapun data sekunder dalam penelitian ini merujuk kepada buku-buku terkait dan berhubungan

¹⁸Mohammad Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), 37.

¹⁹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

²⁰Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

dengan tema penelitian, jurnal, artikel, skripsi, yang berbahasa asing, maupun Indonesia yang terfokus dengan kajian *living qur`an* guna memperoleh data yang mumpuni dan dapat mendukung serta memperkaya bahasan dalam proses penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan merujuk kepada data-data primer maupun sekunder berupa hasil wawancara, observasi, buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen dan sumber lainnya yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji yang berfokus kepada kajian *living qur`an* dan aspek-aspek yang berhubungan dengannya. Adapun dalam tahap wawancara ini dilakukan kepada 10 pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri sebagai subjek penelitian dan sumber data utama.

Setelah dilakukan pengumpulan data dari wawancara dan sumber pustaka, maka dilakukan proses pemusatan data atau pemfokusan dengan proses reduksi atau pemilahan untuk kajian yang lebih terarah. Yaitu berupa data mengenai kajian *living qur`an* berkaitan dengan penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih, Barabai, Hulu Sungai Tengah.

4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pengumpulan serta menganalisis data menggunakan metode *content analysis*, yakni mengambil data berdasarkan isi dari data deskriptif, baik dalam bentuk hasil data wawancara ataupun dengan sumber pustaka. Selanjutnya diadakan

pemilahan atau reduksi data, dikelompokan, dan dilakukan identifikasi data serta pemeriksaan terhadap bahasan objek kajian, dan pengambilan kesimpulan menggunakan metode deduktif. Kemudian data disajikan dan dipaparkan secara terperinci sesuai temuan peneliti dalam penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Adapun alur sistematika penulisan yang dihimpun peneliti dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: Berisikan Pendahuluan. Pembahasan dimulai dengan pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuannya agar dapat memberikan gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan dan metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang bertema “penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih, Barabai, Hulu Sungai Tengah (Kajian Living Qur`an)”.

Bab II: Berisikan gambaran umum yang berkenaan dengan teori *living qur`an* Ahmad Rafiq dan berbagai kajian dalam penulisan lafaz *basmallah*. Bab kedua ini dibagi menjadi empat sub-bab pembahasan untuk memberikan pemahaman yang terarah terhadap penelitian ini. Dimulai dengan pembahasan teori *living qur`an* yang digagas Ahmad Rafiq, kemudian disusul dengan berbagai wawasan penulisan lafaz *basmallah* menurut pandangan ahli, praktisi, dan ulama. Hal ini bertujuan agar pengkaji dapat mengetahui wawasan penulisan lafaz

basmallah melalui gambaran umum, sehingga dapat memahami objek pembahasan yang peneliti kaji dalam penelitian ini. Kemudian juga diselingi dengan analisis *living qur'an* serta kerangka berfikir yang digunakan, dikarenakan fokus utama dalam penelitian ini membahas tentang kajian *living qur'an*, yaitu mengenai praktik penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih, Barabai, Hulu Sungai Tengah.

Bab III: berisikan tentang kondisi objek lokasi penelitian. Bab ketiga ini terdiri dari enam sub-bab yang menggambarkan secara mendetail objek lokasi penelitian, seperti: gambaran umum pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih, Barabai, Hulu Sungai Tengah yang meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren, sosok pendiri pondok dan pengasuhnya, struktur kepengurusan, data pengajar dan santriwati, serta berbagai kegiatan dan aktifitas yang dilaksanakan dalam pondok pesantren tersebut.

Bab IV: berisikan hasil penelitian dari pembahasan terkait penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam di pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih, Barabai, Hulu Sungai Tengah. Bab keempat ini terdiri dari tiga sub-bab yang bermula dari penyajian data yang ditemukan di lapangan, dan dilanjutkan dengan pemaparan bahasan dari temuan tersebut yang berusaha untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni berkenaan dengan pemahaman tentang keutamaan lafaz *basmalah* yang menjadi motif terhadap praktik penulisannya, serta kegunaan dan manfaat penulisan lafaz *basmalah* pada satu Muharam dalam pandangan pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, Barabai, Hulu Sungai Tengah.

Bab V: Berisikan Penutup yang merupakan paparan akhir dari proses penulisan hasil penelitian yang mencakup kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang relevan dengan objek penelitian yang fungsinya sebagai kritik dan masukan yang membangun.